

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

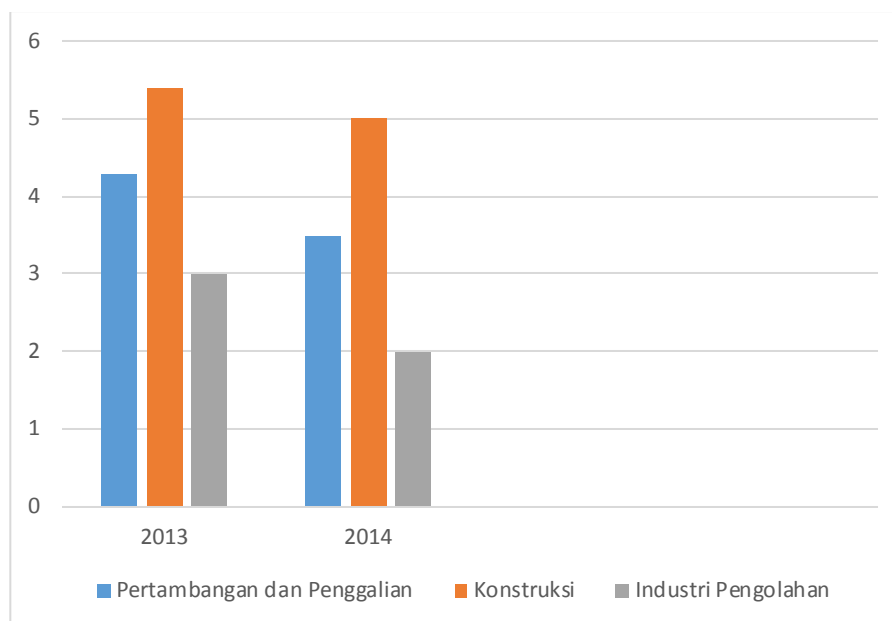
Di antara Negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara berkembang yang berkonsentrasi pada pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi persaingan dunia usaha. Gejolak keuangan dunia yang berdampak pada melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat belakangan ini semakin menambah kendala yang dihadapi para pelaku usaha. Seiring dengan hal tersebut, para pelaku usaha di Indonesia berusaha memperluas pangsa pasarnya, salah satunya melalui perbaikan kinerja perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan telah mengalami pertumbuhan yang substansial dari tahun 1999 hingga kini. BEI mengalami rekor terendah pada tahun 1998 ditengah krisis ekonomi, tetapi berbalik arah dan mencapai rekor tertinggi pada tahun 2013. Pada tahun 2010, BEI merupakan indeks dengan kinerja terbaik di kawasan Asia Pasifik dengan peningkatan sebesar 44% sehingga Indonesia semakin mendapatkan kepercayaan lembaga pemeringkat kredit internasional. *Fitch Ratings* adalah lembaga yang pertama kali mengembalikan status investasi (*investment grade status*) kepada Indonesia setelah terputus selama 14 tahun pada tahun 2011. (Desmon Wira, 2011, hlm.11)

Berbanding terbalik dengan tahun 2013, hasil survei Badan Pusat Statistik pada triwulan I 2014 menunjukkan bahwa kondisi enam sektor bisnis menurun dibanding triwulan IV tahun lalu. Sektor yang mengalami penurunan indeks tendensi bisnis adalah pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perhotelan, serta logistik dan transportasi. Menurut Suryamin selaku Kepala BPS, beliau menjelaskan secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan I tahun ini masih meningkat, adapun tingkat optimisme

pelaku bisnis hanya mencapai 101,95, lebih rendah dibanding triwulan IV 2013 yang sebesar 104,72.

Namun peningkatan kondisi bisnis yang besar hanya terjadi pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Adapun sektor keuangan, real estate, dan jasa hanya meningkat tipis. Untuk triwulan II, BPS memperkirakan indeks tendensi bisnis rata-rata akan meningkat menjadi 105,98. "Kondisi bisnis di semua sektor ekonomi pada triwulan II diperkirakan meningkat", kata Suryamin. Suryamin menambahkan, sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan diprediksi bakal mengalami peningkatan bisnis tertinggi. "Nilai indeksnya diperkirakan bisa mencapai 109,45. Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), Enny Sri Hartati, menilai turunnya indeks tendensi bisnis dipicu oleh mahalnya logistik dan upah minimum provinsi yang terus berkejang. Akibatnya, pelaku bisnis melihat prospek keuntungannya lebih kecil dibanding risiko yang akan ditanggung. (www.kemenperin.go.id)



Gambar 1.1

Grafik Penurunan Indeks Tendensi Bisnis

Performance atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses Nurlaila (2010, hlm.71). Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang

Hilal Lofty, 2017

PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN AGENCY COST SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

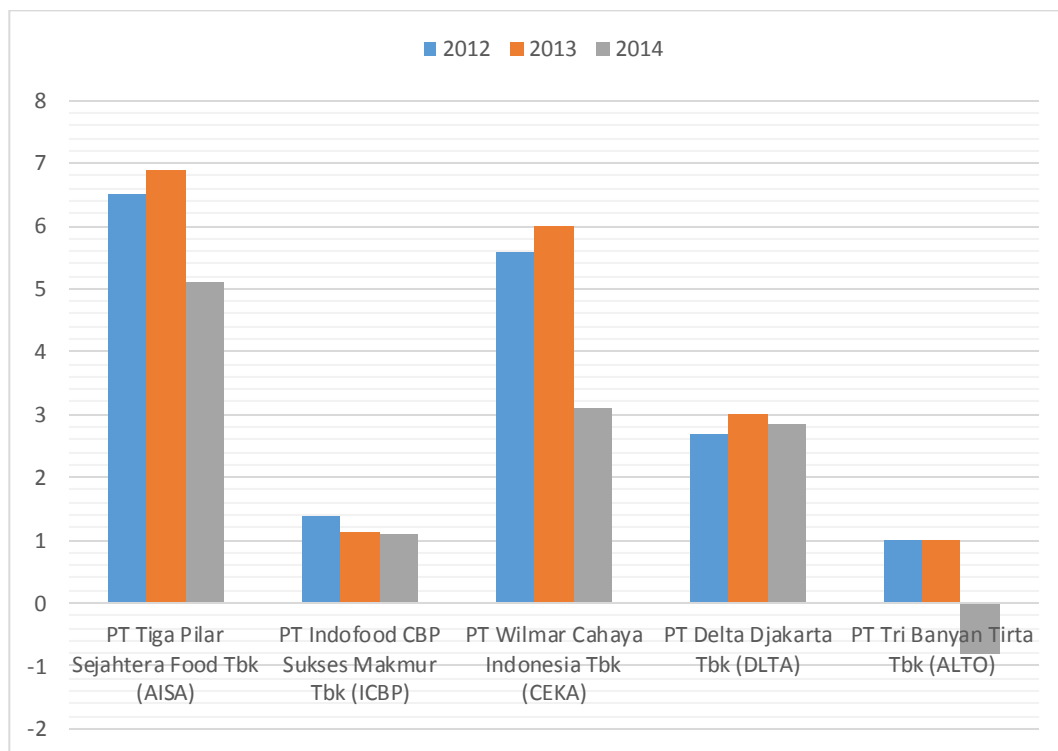
dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar dan kebijakan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

Pemilihan studi empiris ini menggunakan beberapa fenomena yang ditemukan dalam perusahaan sektor *food and beverages*. Salah satunya ditemukan fenomena realisasi investasi pada sektor makanan minuman menurun dari kinerja tahun lalu akibat menyusutnya realisasi investasi asing hingga kuartal III/2015. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan Minuman Indonesia (Gapmmi) Adhi S. Lukman mengatakan investor asing tidak akan masuk jika polemik regulasi negara tujuan belum pasti. Selain itu, menurutnya, kondisi makro ekonomi dunia mempengaruhi realisasi investasi masuk. “Perbaikan kebijakan baru hadir menuju akhir tahun, itu juga belum semua diselesaikan. Kalau masalah energi, dan pengupahan sudah di bicarakan, soal kepastian sumber daya air belum ada solusinya”. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan, realisasi investasi makanan minuman dari penanaman modal asing (PMA) senilai US\$1,161 miliar dengan realisasi 886 proyek, sementara penanaman modal dalam negeri tercatat Rp18,1 triliun dengan realisasi 628 proyek. Tahun lalu, dari total realisasi investasi mamin senilai Rp53,4 triliun, kontribusi PMA senilai US\$3,1 miliar, sementara PMDN senilai Rp19,6 triliun. Selain persoalan regulasi, investasi asing juga menyusut akibat gencarnya pemain besar mamin dunia yang masuk ke Tanah Air. Sebut saja, ekspansi bisnis Cargill, Coca Cola Company, maupun Asahi Indofood. (www.kemiperin.go.id)

Kemudian ditemukan juga fenomena pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR), salah satu perusahaan consumer di Indonesia mencatatkan kinerja

kurang gemilang pada 2014. Laba bersih turun 59,56 persen menjadi Rp 409,82 miliar pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 1,01 triliun. Meski laba bersih turun, penjualan bersih naik 17,9 persen menjadi Rp 14,16 triliun. Beban pokok penjualan naik 27,98 persen menjadi Rp 11,63 triliun. Demikian mengutip dari keterbukaan informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI), Minggu (5/4/2015, liputan6.com). PT Mayora juga termasuk dalam perusahaan kepemilikan keluarga karena dilihat dari komposisi kepemilikan saham yang dimiliki oleh keluarga Atmadja yang menguasai seluruh saham PT Mayora.

Serta berikut ini adalah fenomena tentang kinerja perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kinerja yang fluktuatif, berikut grafik gambaran kinerja perusahaan makanan dan minuman tahun 2012-2014:



Sumber: *IDX Fact Book 2012-2014* yang telah diolah

Gambar 1.2

Perkembangan Kenaikan dan Penurunan Kinerja Perusahaan (ROA)

Tujuan perusahaan akan dapat tercapai, jika kinerja dari suatu perusahaan semakin meningkat. Naik turunnya kinerja suatu perusahaan terbuka (*go public*) di Indonesia tercermin dalam aktivitas pengalokasian arus dana dari kegiatan

Hilal Lofty, 2017

PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN AGENCY COST SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usaha yang diinformasikan melalui laporan-laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sudarno (2015) menyatakan untuk memperoleh prestasi kerja perusahaan perlu adanya kontrol yang baik antara fungsi pengelolaan yaitu manajemen dan fungsi kepemilikan.

Para peneliti meyakini bahwa struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi suatu kebijakan perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai kebijakan yang kemudian akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kepemilikan perusahaan di Indonesia sendiri dapat dikategorikan menjadi 4 golongan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan publik. Namun kita perlu melihat adanya kepemilikan keluarga yang terletak pada kepemilikan saham dimana secara mayoritas saham berada ditangan keluarga.

Di Indonesia, banyak perusahaan yang dimulai dari bisnis keluarga. Perusahaan yang fungsi kepemilikannya dimiliki keluarga didirikan menggunakan dana berasal dari anggota keluarga. Manajemen perusahaan juga dipegang oleh anggota keluarga. Oleh karena itu, jenis perusahaan yang mempunyai kriteria seperti itu disebut perusahaan keluarga. Dengan berjalannya waktu perusahaan ini berkembang menjadi perusahaan besar, sebagai contoh adalah HM Sampoerna, Mayora, Agung Podomoro Land yang diawali dari bisnis keluarga (Supriyanto, 2015).

Penjelasan diatas didukung oleh adanya survei bisnis keluarga yang dilakukan oleh PwC tahun 2014 yaitu lebih dari 95% bisnis-bisnis yang ada di Indonesia adalah dimiliki keluarga. R. Beckhard & W. Gibb Dyer dalam (Hartanto, 2014) telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa di Negara maju seperti Amerika Serikat, terdapat 90% dari perusahaan besar adalah perusahaan keluarga atau perusahaan yang didominasi oleh kelompok keluarga. Arifin (2003) dalam (Jessica, 2014) menyatakan bahwa di Indonesia, ditemukan banyak sekali perusahaan *go public* yang kepemilikan sahamnya tidak terdiversifikasi atau hanya terkonsentrasi pada pihak tertentu.

Secara umum perusahaan keluarga (*family firm*) adalah perusahaan yang didirikan, dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan dan memiliki mayoritas saham suatu perusahaan (Komalasari, 2014). Perusahaan keluarga memiliki beberapa perbedaan karakteristik dengan perusahaan lainnya. Misalnya dalam preferensi pengambilan keputusan manajerial ataupun dalam hal pengawasan manajemen. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan struktur kepemilikan serta susunan dewan direksi dan dewan komisaris. Pada perusahaan keluarga, kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi dan tidak terdiversifikasi. Dengan kata lain terdapat dominasi kendali di tangan keluarga tertentu.

Menurut Warsini dan Rossieta (2013) perusahaan keluarga mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan non-keluarga dan memungkinkan untuk menciptakan nilai perusahaan. Chu (2009) dalam Warsini dan Rossieta (2013) mengolaborasikan adanya lima keunggulan kompetitif perusahaan keluarga, yaitu: 1) adanya kombinasi kepemilikan dan kontrol; 2) berkurangnya kesenjangan informasi; 3) keberadaan pemegang saham keluarga yang berkesinambungan; 4) perusahaan keluarga sebagai sumber utama entrepreneurship dan inovasi; 5) efisiensi investasi, sehingga pendekatan ini mengemukakan adanya pengaruh positif dari kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan perwakilan keluarga ini dapat mengurangi pengaruh negatif atas masalah agensi yang ditimbulkan oleh direktur non keluarga. Anggota keluarga yang berada dalam manajemen akan cenderung patuh dan menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap kepada pemilik perusahaan selaku principal sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara agen dan principal. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana *Agency conflict* muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dimana dalam teori keagenan dijelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan dan kreditor akan berperilaku karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda.

Namun hasil penelitian diatas bertentangan dengan penelitian dari (Sanjaya, 2014) yang meneliti keluarga sebagai pemilik ultimat dan kinerja perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia, penelitian ini membukukan hasil penelitian yang menunjukkan keluarga menyebabkan kinerja perusahaan menjadi lebih buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga pada perusahaan publik tidak memberi efek positif dikarenakan nepotisme masih begitu kuat terjadi pada perusahaan publik, hal ini bisa diketahui dari keberadaan manajer perusahaan adalah anggota keluarga pemegang saham pengendali atau pemilik ultimat. Keberadaan keluarga dalam posisi atas di perusahaan juga meragukan bahwa manajer yang menjalankan perusahaan memiliki kompetensi lebih baik dari pada manajer dari pihak luar.

Perusahaan dalam operasinya memerlukan *internal control* yang mengatur hubungan antara pemilik dan manajemen untuk menentukan tujuan perusahaan dan mengukur kinerja serta kewenangan dan pengendalian manajemen (Daniri, 2005). Jika terdapat masalah keagenan, maka semua pihak dalam perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan atau meminimalkan biaya-biaya keagenan sehingga tercapai kinerja perusahaan yang efisien. Menurut Ang et al (2000) Kepemilikan dalam jumlah besar akan memudahkan pengendalian manajemen. Perusahaan yang dikelola 100% oleh pemiliknya sendiri diperkirakan biaya keagenannya bisa tidak ada. Hal ini bertentangan dengan argument Shleifer dan Vishny (1986) yang menemukan bahwa kepemilikan yang sangat tinggi menyebabkan terjadinya perbentengan, yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk mengamankan kepentingan pemegang saham mayoritas tersebut, yang seharusnya dinikmati oleh manajer tetapi biayanya dibebankan ke pemilik juga. Di dalam jurnal Astuti (2015) menyebutkan bahwa *agency cost* sebagai variabel moderating memperlemah hubungan kepemilikan keluarga dan kinerja perusahaan. Perusahaan keluarga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tetapi biaya keagenan menjadi lebih besar dikarenakan masalah agensi pemegang saham mayoritas dan minoritas yang menegaskan bahwa efek perbentengan lebih dominan.

Penelitian mengenai kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, apabila disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya perbedaan baik sampel, periode dari penelitian yang dilakukan, maupun lingkungan organisasi di suatu negara. Oleh karena itu pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan masih dipertanyakan apakah menguntungkan bagi perusahaan ataukah malah merugikan bagi perusahaan. Selain itu yang membedakan penelitian kali ini adalah ditambahkannya *agency cost* sebagai variabel moderasi

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan *Agency Cost* Sebagai Variabel Pemoderasi**” yang menggunakan data dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *Agency Cost* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui *Agency Cost* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari kepemilikan keluarga terhadap kinerja suatu perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan didalam memahami pengaruh kepemilikan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Khususnya pada perusahaan keluarga, sehingga didalam kegiatan pengelolaan perusahaan dapat menerapkan sistem manajemen terbaik dan mencapai efisiensi dan efektivitas produksi serta memperoleh *return* yang maksimal.

2. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan sebagai masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam bahasan mengenai kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh *agency cost* ataupun tidak. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi atau dasar kajian untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para investor untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga berdasarkan penilaian kinerjanya.